



Peningkatan kompetisi PEMIRA kampus melalui calon independen

Michael Aprillino Fernandes, Abi Ahmad Yusuf, Ismail Lutfi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ismail.lutfi.fis@um.ac.id

Paper received: 08-09-2022; revised: 20-09-2022; accepted: 02-10-2022

Abstract

The campus general election (PEMIRA) is one of the real lessons of good democracy for students. This is because through PEMIRA, students can understand all the roles and functions of components that exist in a democratic party (general elections). In the PEMIRA campus, of course, there will be many candidates from various backgrounds, including candidates who have an independent background (non-noxious and non-anti-nightmare). The participation of Independent candidates who are not from or anti-omek is a very good thing for democratic life on campus. Because in the election of the Indonesian state itself, independent candidates also get the same opportunity as party candidates to participate in the elections. In addition, the large number of independent candidates participating in the campus PEMIRA will certainly create new ideas and thoughts in campus democracy which is a miniature of the Indonesian state. However, in reality, there are many students with independent backgrounds who do not understand or still do not have the courage to advance in the campus PEMIRA as students with independent backgrounds (non-noxious and non-anti-nightmare). So that in this research, an innovation will be made that makes students with independent backgrounds dare to go forward and compete in the campus PEMIRA as students with independent backgrounds.

Keywords: independent; students; PEMIRA

Abstrak

Pemilu Raya (PEMIRA) kampus merupakan salah satu pembelajaran nyata demokrasi yang baik kepada mahasiswa. Hal ini dikarenakan melalui PEMIRA, mahasiswa dapat memahami segala bentuk peran dan fungsi komponen yang ada dalam suatu pesta demokrasi (pemilihan umum). Dalam PEMIRA kampus tentu akan banyak munculnya calon-calon dari berbagai latar belakang tak terkecuali calon yang memiliki latar belakang Independen (non omek dan non anti omek). Ikut sertanya calon Independen yang tidak berasal dari omek maupun anti omek merupakan suatu hal yang sangat baik bagi kehidupan demokrasi di kampus. Dikarenakan dalam PEMILU negara Indonesia sendiri, calon independen turut mendapatkan kesempatan yang sama dengan calon partai untuk ikut serta dalam PEMILU. Selain itu dengan banyaknya calon independen yang ikut serta dalam PEMIRA kampus tentu akan membuat munculnya gagasan dan pemikiran baru dalam demokrasi kampus yang merupakan miniatur dari negara Indonesia. Namun pada kenyataannya, banyak sekali mahasiswa berlatar belakang independen yang belum paham atau masih belum berani untuk maju dalam PEMIRA kampus sebagai mahasiswa berlatar belakang independen (non omek dan non anti omek). Sehingga dalam peneliti ini akan dibuatnya sebuah inovasi yang membuat mahasiswa berlatar belakang independen untuk berani maju dan berkompetisi dalam PEMIRA kampus sebagai mahasiswa berlatar belakang independen.

Kata kunci: independen; mahasiswa; PEMIRA

1. Pendahuluan

Pemilu Raya atau yang dikenal dengan nama PEMIRA adalah salah satu bentuk dan wujud nyata pelaksanaan demokrasi di kampus. HAL ini sama seperti PEMILU yang selalu digelar setiap lima tahun sekali di tingkat pusat maupun daerah. Hal tersebut diatur dalam UU

no. 7 tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. Pada Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa Pemilihan Umum (PEMILU) adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Meskipun PEMIRA dilaksanakan setiap satu tahun sekali, namun PEMIRA merupakan salah satu kesempatan belajar sekaligus praktek nyata bagi mahasiswa untuk memahami mengenai pemilihan umum dan mempraktekkan langsung asas Pemilihan Umum yaitu LUBERJURDIL yang juga turut tertera di UU no.7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan dalam PEMIRA semua mahasiswa mempunyai hak yang sama untuk memilih ataupun dipilih. Serta tidak ada paksaan dalam bentuk apapun bagi seorang individu mahasiswa yang mengharuskan dirinya ikut serta memilih ataupun harus mengajukan diri untuk dipilih. Dikarenakan itu semua adalah hak dari individu masing-masing mahasiswa.

Dalam kompetisi PEMIRA sendiri dapat kita temukan berbagai macam latar belakang mahasiswa baik itu calon ataupun pemilih. Latar belakang yang dapat kita temui secara garis besar dalam PEMIRA kampus adalah Omek, Anti Omek, dan Independen (non omek). Dimana ketiga latar belakang ini, jika dikaji secara mendalam akan kita temukan pandangan yang lebih luas mengenai pengertian dan perbedaan dari latar belakang Omek, Anti Omek, dan Independen itu sendiri.

Hal ini tentu membuat keberadaan PEMIRA dalam kampus, bisa dikatakan sebagai salah satu kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar sekaligus praktek nyata penerapan demokrasi Indonesia. Bahkan untuk penyesuaian dengan kondisi ketika pandemi Covid melanda, PEMIRA di sejumlah kampus sudah menggunakan sistem online atau yang lebih dikenal dengan nama E-Voting. Bahkan diketahui bahwa sejumlah Universitas telah menerapkan sistem E-Voting itu jauh sebelum pandemi Covid melanda seperti halnya Universitas Muria Kudus (Arifin & Sajono, 2017) dan Universitas Negeri Malang. Sistem E-Voting itu sendiri dalam PEMIRA kampus telah diterapkan di tingkat Universitas maupun Fakultas dan Jurusan. Sehingga sudah sepatutnya mahasiswa memanfaatkan kesempatan belajar nyata tersebut untuk menambah pengetahuan mengenai penerapan demokrasi Indonesia.

Namun realitas yang ada menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap demokrasi kampus. Salah satunya adalah dengan jarang nya calon dalam PEMIRA yang berasal dari latar belakang Independen yang berani mengajukan dirinya. Hal ini dikarenakan adanya ketidaktahuan atau tidak berani untuk unjuk diri. Sehingga hal ini tentu membuat latar belakang independen terlihat apatis dan tidak mau tau tentang PEMIRA. Padahal jika kita melihat dalam sejarah bangsa, tentu akan muncul nama Hariman Siregar yang dahulu pernah memenangkan pemilihan Ketua Dewan Mahasiswa (DEMA) di UI pada tahun 1973 sebagai mahasiswa aktivis non partisipan (Independen) (Zulkifli et al., 2019).

Hal inilah yang akan diteliti dan dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini, termasuk juga peneliti akan mengajukan sebuah inovasi yang bersifat edukasi bagi mahasiswa berlatar belakang independen agar tidak lah buta atau takut terhadap PEMIRA. Serta diharapkan inovasi tersebut dapat membuat mahasiswa berlatar belakang Independen yang ada di

kampus Universitas Negeri Malang berani unjuk diri dalam PEMIRA dengan tetap mempertahankan latar belakang independennya.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode Lapangan dan Pustaka. Dimana metode lapangan dilakukan dengan menyebarkan sejumlah angket kepada beberapa mahasiswa yang ada di kampus UM disertai dengan dilakukannya wawancara terhadap beberapa individu yang memiliki pengalaman sebagai mahasiswa berlatar belakang independen (non omek) yang pernah ikut menjadi calon dalam PEMIRA baik di UM maupun di kampus lain. Sedangkan metode pustaka digunakan sebagai penguat hasil melalui buku dan artikel jurnal hasil penelitian terdahulu seputar PEMIRA yang ada di beberapa kampus. Penggunaan dua metode ini bertujuan agar ditemukannya informasi yang akurat sehingga hasil penelitian akan menjadi maksimal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Latar Belakang Mahasiswa

Dalam kehidupan kampus tak terkecuali dalam pelaksanaan demokrasi kampus sendiri, dapat ditemukan mahasiswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Secara umum maupun garis besar latar belakang mahasiswa yang dapat ditemukan yaitu omek, anti omek, dan independen. Jika kita melihat dan mengkaji secara mendalam dapat ditemukan pengertian yang lebih luas lagi mengenai tiga latar belakang mahasiswa tersebut.

Pertama adalah mahasiswa berlatar belakang organisasi ekstra kampus (omek), latar belakang ini bisa dikatakan paling banyak terlihat ketika PEMIRA dilaksanakan. Mahasiswa berlatar belakang omek adalah mahasiswa yang tergabung, terhimpun, atau menjadi anggota dari suatu omek. Perlu ditekankan juga bahwa dalam penelitian ini, omek yang dimaksud adalah omek yang selalu berperan sebagai kendaraan (partai) bagi individu atau kelompok mahasiswa untuk maju ke dalam kompetisi PEMIRA.

Menurut Notosusanto (1983) organisasi ekstra kampus (Omek) terbagi menjadi tiga jenis yaitu: a) berdasarkan agama, contoh: HMI, PMII, IMM, KAMMI, PMKRI, GMKI, HIKMAHBUDHI, b) berdasarkan politik partai/golongan, contoh: GMNI, GMSos, CGMI, c) berdasarkan lokalitas, contoh: GMD, Imada, PMB, MMB, dll.

Pada masa sekarang ini, omek yang paling banyak dikenal di kalangan mahasiswa adalah omek yang berdasarkan agama dan berdasarkan politik partai/golongan. Hal ini dikarenakan kedua omek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan omek yang berdasarkan lokalitas (Notosusanto, 1983). Kedua adalah mahasiswa berlatar belakang Anti Omek atau yang dikenal dengan sebutan AO. Anti Omek merupakan latar belakang mahasiswa yang memiliki sifat antipati maupun sentimen politik terhadap kelompok-kelompok omek. Menurut Dewandra dalam salah satu artikelnya yang berjudul Catatan Mahasiswa Peduli, dapat diketahui bahwa Anti Omek sendiri terbagi menjadi tiga golongan yaitu: a) Anti Omek Idealis: Mahasiswa yang tidak tergabung ataupun terafiliasi dengan omek dikarenakan alasan ideologis. b) Anti Omek Politis: Golongan anti omek ini dapat dikatakan sebagai golongan barisan sakit hati dikarenakan tidak mendapatkan jatah kursi kekuasaan akibat adanya dominasi omek di dalam kampus. Sehingga mereka membentuk golongan ataupun gerakan dengan mengatas namakan netralitas. c) Anti Omek Ikut-ikutan: Golongan ini biasanya terdiri

dari mahasiswa yang masih minim informasi dan relasi. Sehingga mereka menjadi anti omek karena hanya ikut-ikutan tanpa disertai alasan yang jelas. Keberadaan golongan anti omek di kampus merupakan sebuah antitesis dari kelompok omek (warna).

Secara garis besar kemunculan maupun keberadaan kelompok Anti Omek (AO) bisa dikatakan sebagai bentuk nyata antitesis dari keberadaan omek. Ketiga adalah mahasiswa berlatar belakang Independen (non omek). Dalam KBBI kata "Independen" memiliki arti berdiri sendiri, berjiwa bebas, atau tidak terikat pada pihak lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengertian mahasiswa yang berlatar belakang independen adalah mahasiswa yang bebas, tidak terikat, terhimpun, maupun tergabung terhadap OMEK manapun yang ada di dalam demokrasi kampus (PEMIRA).

Hal inilah yang membedakan mahasiswa berlatar belakang Independen dengan mahasiswa yang berlatar belakang Organisasi Ekstra Kampus (OMEK). Namun juga perlu ditegaskan bahwa mahasiswa berlatar belakang Independen juga berbeda dengan mahasiswa berlatar belakang Anti Omek (AO). Dengan kata lain mahasiswa Independen merupakan mahasiswa yang netral. Mahasiswa netral yang dimaksud disini bukanlah apatis. Melainkan pengertian dari mahasiswa netral yang dimaksud disini adalah mahasiswa yang memiliki pendirian untuk tidak terikat, tergabung, maupun terhimpun dalam OMEK maupun ANTI OMEK (Fernandes & Yusuf, 2021).

3.2. Mahasiswa Independen dalam PEMIRA di Universitas Negeri Malang maupun Kampus Lainnya

Dalam PEMIRA kampus dapat dikatakan bahwa mahasiswa berlatar belakang omek banyak mendominasi sebagai calon dalam PEMIRA (primordialisme) (Syafitri & Warsono, 2021). Seperti halnya yang pernah terjadi pada PEMIRA UNESA 2013/2014 menurut Dzulkifli & Harianto (2017) Pemira BEM Unesa pada periode 2013/2014 diikuti oleh tiga Omek besar, yakni PMII, HMI, GMNI. Mengingat adanya aturan yang mengatakan bahwasanya Omek dilarang masuk ke dalam kampus, maka ketiga omek tersebut menciptakan kelompok semu. Kelompok semu tersebut merupakan kelompok yang dibentuk yang sesuai dengan aturan yang ada didalam internal kampus. Kelompok bayangan ini bertujuan sebagai kepanjangan tangan dari beberapa Omek di dalam kampus (Dzulkifli & Harianto, 2017).

Hal yang sama juga dapat ditemukan di Universitas Negeri Malang, dimana Satya (2018) menyatakan bahwa PEMIRA UM 2019 pada tingkat Universitas terdapatnya calon-calon yang diusung oleh OMEK yaitu: a) Pasangan Calon nomor 1 diusung oleh GMNI dan IMM. b) Pasangan Calon nomor 2 diusung oleh HMI. c) Pasangan Calon nomor 3 diusung oleh PMII.

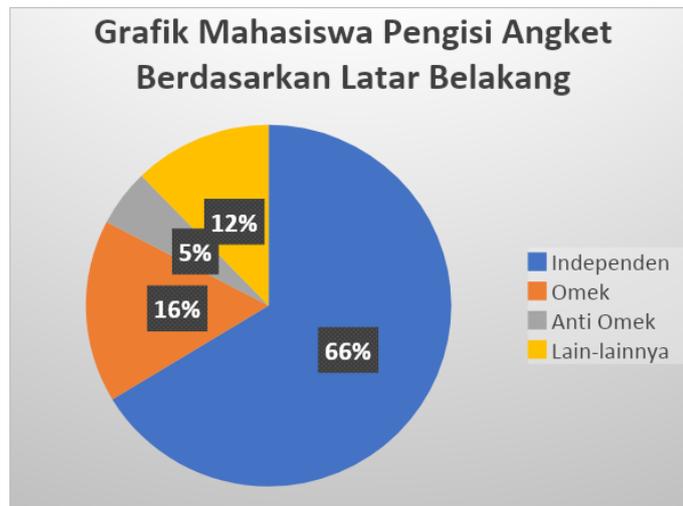
Hal ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa berlatar belakang omek masing sangat dominan dalam PEMIRA di Universitas Negeri Malang. Namun hal ini bukanlah berarti mahasiswa berlatar belakang independen tidak mempunyai tempat dalam PEMIRA ataupun tidaklah mampu bersaing.

Salah satunya jika kita melihat dalam sejarah bangsa Indonesia mengenai pergerakan mahasiswa akan muncul nama Hariman Siregar yang pernah menjadi Ketua Dewan Mahasiswa (DEMA) UI pada tahun 1873. DEMAs UI sendiri pada kala itu (1973) masih didominasi oleh HMI. Selain itu pada awal pemilihan HARIMAN Siregar yang merupakan aktivis non partisipan (Independen) haruslah juga bersaing dengan calon yang diusung oleh GMNI untuk

memperebutkan kursi senat. Namun karena mempunyai cara pendekatan yang baik, beliau mampu membuat sejumlah omek dan beberapa pihak turut memberikan suara kepadanya untuk melawan calon yang diusung oleh HMI. Bahkan ketika pemilihan berjalan Hariman mampu menang tipis 26 lawan 24 atas calon yang diusung oleh HMI tersebut. Hal ini dikarenakan adanya salah satu dari anggota HMI yang membelot dengan memberikan suaranya kepada Hariman Siregar (Zulkifli et al., 2019:51).

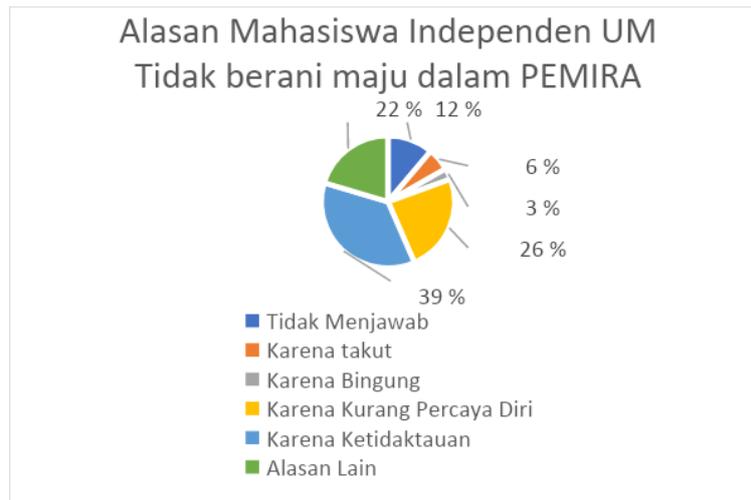
Namun meski beliau (Hariman Siregar) berhasil memenangkan Ketua DEMA karena mendapat dukungan dari sejumlah Omek dan pihak-pihak lain tersebut, tidak membuat beliau bisa didikte begitu saja. Terbukti kemudian, hanya dengan beberapa hari setelah dilantik sebagai Ketua DEMA. Hariman mulai menunjukkan sikapnya sebagai “anak nakal”. Ia, misalnya mengangkat sejumlah aktivis HMI menduduki posisi penting dalam kabinet Dewan Mahasiswa UI (Zulkifli et al., 2019). Hal ini bisa dilihat bahwa beliau tetap mempertahankan latar belakangnya sebagai seorang aktivis non partisipan (Independen) yang dimana tidaklah terikat maupun tergabung dalam suatu warna, golongan atau kelompok (OMEK dan ANTI OMEK).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2018, berdasarkan angket yang sudah disebarakan kepada 100 orang mahasiswa di kampus um. Sebanyak 67% Koresponden adalah mahasiswa berlatar belakang Independen (non omek), 16% koresponden berlatar belakang Omek, 12% koresponden berlatar belakang Anti Omek, dan 5% koresponden tidak menyebutkan atau lain-lain.



Gambar 1. Grafik Mahasiswa Universitas Negeri Malang Pengisi Angket
Sumber: Fernandes & Yusuf (2021)

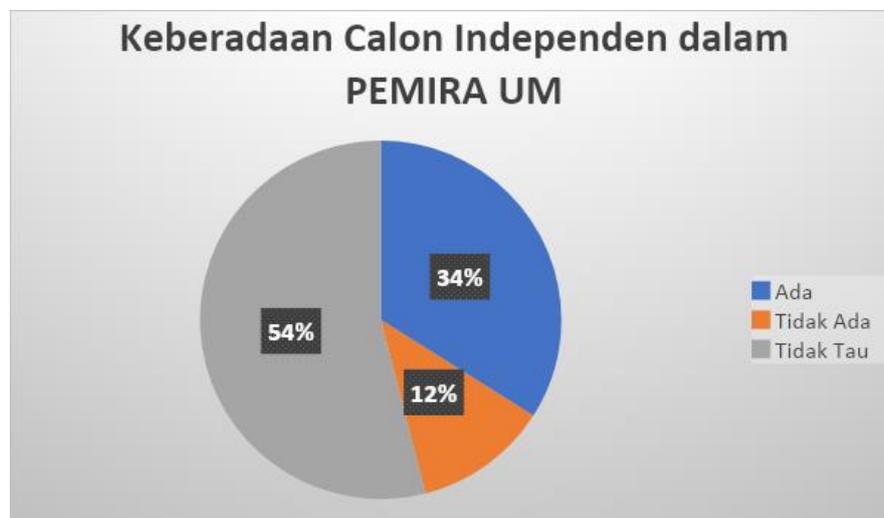
Dapat ditemukan bahwa sangatlah jarang mahasiswa berlatar belakang independen (non omek) yang berani untuk maju dalam kompetisi PEMIRA UM khususnya tingkat Universitas (BEM UM dan DPM UM). Data dari angket yang telah disebarakan turut menunjukkan bahwa hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor. Faktor yang paling mempengaruhi adalah “Ketidaktahuan” dan “Kurang Percaya Diri” bagi seorang mahasiswa berlatar belakang independen untuk maju dan unjuk diri dalam PEMIRA.



Gambar 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Berlatar Belakang Independen untuk Maju dalam PEMIRA

Sumber: Fernandes & Yusuf (2021)

Namun tidaklah semua mahasiswa berlatar belakang Independen berpengaruh kepada semua faktor-faktor tersebut. Hal ini dikarenakan pada angket tersebut juga diketahui bahwa masih adanya mahasiswa berlatar belakang Independen yang berani untuk maju dalam PEMIRA, meskipun memang bisa dikatakan sangatlah sedikit diperkirakan jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Itupun juga hanya sebatas PEMIRA berada di tingkat Fakultas atau jurusan (BEMFA dan HMJ/HMJ/HMP).



Gambar 3. Keberadaan Calon Independen (Non Omek) dalam PEMIRA UM Ditinjau dari Pengisian Angket oleh Koresponden

Hasil angket sendiri menyatakan sebagai berikut, 34% koresponden menyatakan Ada, 12% koresponden menyatakan tidak ada, dan 54% menyatakan tidak tau. Dalam penelitian ini juga kami sempat mewawancarai beberapa calon berlatar belakang independen yang pernah berhasil dalam PEMIRA baik di Universitas Negeri Malang maupun di kampus lainnya. Salah satu calon berlatar belakang Independen yang pernah berhasil di Universitas Negeri

Malang adalah Mbak Umu Lisa Faida yang seorang mahasiswa sejarah Universitas Negeri Malang 2015 dimana beliau pernah berhasil dalam PEMIRA tingkat Fakultas (FIS) dengan menjadi Wakil Ketua HMJ Sejarah Universitas Negeri Malang. Dalma wawancara yang kami lakukan, beliau mengatakan sebagai berikut,

“Jujur saya maju dalam PEMIRA karena diajak oleh teman-teman, untuk mendampingi Calon Ketua Umum waktu itu. Selain itu saya juga mempunyai banyak relasi dengan teman-teman saya baik yang sesama independen, omek, dan anti omek. Sebab hal paling penting jika ingin menang dalam PEMIRA adalah relasi. Karena juga sistem demokrasi di kampus kita adalah PEMIRA, siapa yang mendapat suara terbanyak dia yang menang. Sehingga relasi merupakan hal yang teramat penting jika kita ingin menang dalam suatu PEMIRA (Fernandes & Yusuf, 2021).”

Bahkan Mbak Umu Lisa Faida juga turut memberikan keterangan bahwa calon Independen juga pernah memenangkan PEMIRA Fakultas FIS di HMP IPS pada tahun yang sama dengan beliau (2017). Hal ini dikarenakan calon independen tersebut mempunyai relasi dengan teman-teman di prodinya sehingga ia bisa mendapat banyak suara untuk memenangkan PEMIRA (HMP IPS) 2017.

Selain itu juga kami sempat mewawancarai langsung seorang Dosen Sejarah Universitas Negeri Malang yaitu Bapak Ismail Lutfi yang pernah menjadi seorang mahasiswa berlatar belakang Independen (Jurusan S1 Arkeologi UGM angkatan 1983) dimana beliau pernah berhasil menjadi ketua senat Fakultas Sastra UGM. Dalam cerita pengalaman beliau dalam mengikuti PEMIRA di UGM, beliau mendaftarkan diri sebagai mahasiswa berlatar belakang Independen (non omek) dimana dalam PEMIRA beliau berhasil mendapatkan jumlah suara yang signifikan sehingga beliau berhasil mendapatkan jabatan dalam senat mahasiswa Fakultas Sastra UGM pada kala itu.

Bahkan dalam perjalanannya mengurus senat Fakultas Sastra UGM, beliau pernah melengserkan ketua senat terpilih (tahun 1985-1987). Beliau menyatakan sebagai berikut,

“Pada waktu itu saya bahkan pernah berhasil melengserkan/menggulingkan ketua senat terpilih tahun 1985-1987. Hal itu dikarenakan di dalam pengurusan senat, ketua senat terpilih waktu itu lemah dalam pengurusan senat. Sehingga saya mengusulkan pada teman-teman saya untuk melengserkan ketua senat waktu itu. Karena ia hanya menang suara tapi tidak punya kapabilitas. Perlu dicatat bahwa ketua senat yang saya lengserkan/gulingkan, merupakan anggota dan mendapat dukungan dari organisasi ekstra kampus (OMEK). Sedangkan saya dan teman-teman yang melengserkan hanyalah mendapat dukungan dari organisasi intra kampus. Setelah melengserkan ketua senat terpilih, saya dan teman-teman tidaklah melakukan pemilihan ketua baru. Kami lebih memilih menggunakan cara presidium. Dimana dalam kepemimpinan senat tidak adanya ketua, tapi semua orang dalam senat dianggap penting dan bekerja bersama. Dalam senat mahasiswa waktu itu, saya menjabat sebagai seorang sekretaris. Perlu saya beri sedikit catatan bahwa sekretaris adalah roll organisasi” (Fernandes & Yusuf, 2021).

Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa berlatar belakang Independen mempunyai potensi yang amat sangatlah besar untuk menang dalam PEMIRA. Namun dalam PEMIRA tentu seorang calon harus mampu membuat dirinya mempunyai kelebihan dari pada calon yang lainnya. Sebagai seorang mahasiswa berlatar belakang Independen, yang tidak terikat maupun terbatas oleh warna dan kelompok sudah seharusnya bisa menjadi model untuk menambah wawasan dan menjalin relasi sebagai seorang mahasiswa berlatar belakang independen.

3.3. Inovasi Edukasi bagi Mahasiswa Independen

Sebagai mahasiswa berlatar belakang Independen, kami juga sangatlah berharap banyaknya mahasiswa berlatar belakang Independen yang berani unjuk diri dalam PEMIRA maupun kegiatan positif apapun yang ada di kampus. Hal ini dikarenakan mahasiswa berlatar belakang Independen juga mempunyai potensi yang tidak kalah dari latar belakang manapun. Selain itu juga hal ini merupakan salah satu kesempatan bagi mahasiswa untuk menunjukkan dirinya sebagai agen perubahan bagi bangsa dan negara.

Sehingga dalam penelitian ini kami membuat media edukasi berbentuk buku yang berjudul "Mahasiswa Independen UM: Sepuluh Petunjuk Bagi Mahasiswa Independen UM". Yang dimana buku ini telah diterbitkan di Penerbit UM PRESS Universitas Negeri Malang. Buku ini berisikan opini-opini kami yang didapatkan dari penelitian ilmiah dan wawancara yang telah kami lakukan. Opini-opini tersebut terbagi dalam sepuluh bab besar yang dapat memberikan pemahaman mengenai mahasiswa berlatar belakang independen dan serta motivasi bagi mahasiswa berlatar belakang Independen agar berani unjuk diri dalam hal apapun termasuk dalam PEMIRA.

Selain itu dalam buku yang merupakan media edukasi tersebut juga terdapat sejumlah ajakan bagi mahasiswa untuk berpikir kritis, ilmiah, dan tidak mudah percaya kepada Hoax maupun melakukan tindakan berpendapat tanpa data atau pun bukti yang benar dan jelas (asal bunyi). Bahkan dalam buku media edukasi yang kami susun ini juga terdapatnya ajakan bagi mahasiswa terkhususnya yang berlatar belakang Independen untuk menjauhi dan memerangi radikalisme dan rasisme dalam bentuk apapun yang dapat memecah belah bangsa.

Buku media edukasi tersebut telah didistribusikan ke beberapa lembaga, seperti halnya Perpustakaan Nasional Indonesia dan Perpustakaan Universitas Negeri Malang yang dimana buku tersebut dapat diakses oleh pembaca baik dari mahasiswa maupun khalayak umum lainnya. Melalui buku tersebut, kami mengharapkan banyak mahasiswa berlatar belakang Independen dapat memahami latar belakang Independen itu sendiri dan merasa bangga dengan latar belakang independen itu. Bahkan lebih jauh lagi kami mengharapkan buku tersebut mampu memotivasi para mahasiswa berlatar belakang independen (non omek) untuk berani unjuk diri dalam hal apapun termasuk dalam PEMIRA sebagai mahasiswa berlatar belakang Independen.

4. Simpulan

PEMIRA (Pemilu Raya) merupakan sebuah bentuk nyata pembelajaran dan pelaksanaan sistem demokrasi di kampus. Hal ini seperti Pemilihan Umum yang diatur pada UU no 7 2017 tentang PEmlihan Umum. Dalam PEMIRA kampus sendiri, asas LUBERJUDIL juga turut diberlakukan dimana semua mahasiswa mempunyai hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pesta demokrasi kampus (PEMIRA) tersebut. Dalam PEMIRA sendiri dapat ditemukan berbagai macam latar belakang mahasiswa yang mengikuti baik sebagai calon maupun pemilih. Secara garis besar latar belakang mahasiswa dapat dibedakan menjadi tiga yaitu mahasiswa berlatar belakang Omek, Anti Omek (AO), dan Independen (non omek).

Keberadaan calon Independen (non omek) dalam PEMIRA baik di beberapa kampus maupun di Universitas Negeri Malang Sendiri bisa dikatakan masih sangatlah sedikit dan jarang. Berdasarkan angket yang pernah kami sebar pada 100 orang mahasiswa di kampus Universitas Negeri Malang, diketahui bahwa faktor yang menyebabkan sangatlah jarang

mahasiswa berlatar belakang Independen (non omek dan non AO) berani maju dalam PEMIRA adalah “Ketidaktahuan” dan “Ketidakpercayaan diri”. Namun bukan berarti mahasiswa berlatar belakang Independen adalah mahasiswa yang apatis dan tidak peduli dengan demokrasi kampus. Hal ini dikarenakan dalam Sejarah kita mengenal nama Hariman Siregar yang merupakan aktivis non partisipan (Independent/non omek) pernah memenangkan Pemilihan Ketua Senat DEMA UI pada tahun 1973 mengalahkan calon yang diusung oleh OMEK yang pada kala itu mendominasi senat UI.

Hal ini tentu membuat kita semua tahu bahwa mahasiswa berlatar belakang independen juga mempunyai kemampuan yang luar biasa serta potensi yang besar untuk memenangi PEMIRA di kampus. Namun banyak mahasiswa berlatar belakang Independen yang belum menyadarinya dikarenakan faktor-faktor “ketidaktahuan” dan “ketidakpercayaan diri” yang membuat mahasiswa berlatar belakang independen tidak berani maju dalam PEMIRA kampus.

Sehingga dalam penelitian ini kami juga membuat sebuah inovasi berupa media edukasi berbentuk buku yang telah diterbitkan di Penerbit UM PRESS Universitas Negeri Malang. Buku yang kami buat dengan judul “Mahasiswa Independen UM” berisikan opini-opini yang kami buat berdasarkan penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan. Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa Independen (non omek) khususnya yang ada di Universitas Negeri Malang untuk memahami apa itu latar belakang Independen.

Daftar Rujukan

- Alfian, M. A. (2013). HMI 1963 – 1966: Menegakkan Pancasila di tengah prahara. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ar, I. (2006). *Sketsa pergolakan GMNI*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Arifin, M., & Sajono, H. H. (2017). Analisa Dan Evaluasi Pelaksanaan E-Voting Pemilu Raya Bem (Pemira-Bem) Di Universitas Muria Kudus. *Jurnal Teknologi Informasi*, 3(1), 5.
- Dewandra, M. (2013). *Catatan mahasiswa peduli*. <https://www.kompasiana.com/okaydewandra/-551fa87ca33311fa29b672ce/catatan-mahasiswa-peduli>
- Dzulkifli, M. (2017). Mahasiswa dan kekuasaan (konflik sosial pada pemilihan umum raya badan eksekutif mahasiswa Universitas Negeri Surabaya 2013 sampai 2015). *Paradigma*, 5(1).
- Fernandes, M. A., & Yusuf, A. A. (2021). Mahasiswa independen UM (sepuluh petunjuk bagi mahasiswa independen UM). Malang: UM PRESS.
- Notosusanto, N. (1983). Menegakkan wawasan almamater. Jakarta: UI-PRESS.
- Satya, A. (2018). *Pemira UM 2019, partai mahasiswa ramaikan bursa calon Presma*. <https://www.kompasiana.com/mahasiswapinter/5bf5b5e6ab12ae578f559e56/pemira-um-2019-partai-mahasiswa-ramaikan-bursa-calon-presma>
- Syafitri, H., & Warsono, W. (2021). Primordialisme dalam praktek demokrasi di organisasi kemahasiswaan (konflik sosial dalam pemira BEM Unesa 2020). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 672-688.
- Zulkifli, A., Daulay, A. H., Hasibuan, I., & Rizal, Y. (2019). *Menjadi benih perlawanan rakyat*. Yogyakarta: Djaman Baroe.